

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN NILAI

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia
aws.kandangan@gmail.com

Marlina Ulfah, Nadia Ramadina, Najma Sa'adah, Noor Azizah, Norliana

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

Abstrak—Pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup aspek etika yang berkaitan dengan baik dan buruk serta estetika yang berkaitan dengan keindahan, sehingga berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang positif. Prinsip-prinsip pendidikan nilai menjadi pedoman agar proses penanaman nilai berlangsung secara terarah, terencana, dan efektif, dengan menekankan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada penghayatan dan penerapan dalam tindakan nyata. Pendidikan nilai dilaksanakan melalui empat prinsip utama, yaitu keteladanan, pembelajaran, penguatan, dan penilaian. Keempat prinsip tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh, sehingga mampu berperilaku baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pendidikan nilai, karakter, etika, estetika, pembentukan karakter

Abstract—Value education aims to develop learners who are able to understand and apply values in their daily lives. It encompasses ethical aspects related to good and bad, as well as aesthetic aspects related to beauty, and plays a significant role in shaping positive character and behavior. The principles of value education serve as guidelines to ensure that the process of instilling values is systematic, planned, and effective, emphasizing not only knowledge but also internalization and practical application. Value education is implemented through four main principles: role modeling, learning, reinforcement, and assessment. These interconnected principles work together to form well-rounded character, enabling learners to consistently demonstrate positive behavior in everyday life.

Keywords: value education, character, ethics, aesthetics, character development

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai adalah proses mengajarkan, menanamkan, dan membiasakan nilai-nilai baik kepada seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab dan sopan santun, agar ia tahu mana yang benar dan salah serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar proses tersebut berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip pendidikan nilai, yaitu dasar atau pedoman yang menjadi acuan dalam

menanamkan nilai. Prinsip-prinsip ini membantu supaya pendidikan nilai dilakukan dengan cara yang tepat, terarah dan efektif, misalnya melalui keteladanan, pembiasaan dan pengalaman langsung.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Nilai

Secara umum, Pendidikan Nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Pendidikan Nilai telah menjadi bagian integral proses pendidikan, sejak diakuinya proses pendidikan informal menjadi bagian sistem sosial kita. Oleh karena itu berbagai usaha telah dilakukan untuk menjelaskan peran yang seharusnya dimainkan "nilai" tersebut dalam sistem pendidikan masyarakat, namun upaya-upaya tersebut baru terlihat secara sungguh-sungguh pada abad ke-20 dimana pendidikan nilai telah terpelajari sebagai suatu "displin" tidak lebih dari setengah abad setelah itu muncul berbagai literatur dan penelitian empiris yang mengkaji secara serius di bidang ini.

Dalam berbagai literatur, istilah pendidikan nilai dan pendidikan moral sering digunakan untuk kepentingan yang sama, hal ini disadari karena erat hubungan diantara kedua bidang pendidikan tersebut untuk kepentingan kajian buku ini pendidikan nilai akan didefinisikan sebagai berikut: "Pendidikan Nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi".¹

¹ Aceng Kokasih, "Konsep Pendidikan Nilai", *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53. no 9, (2015): hlm 11-12

Pengertian Prinsip-Prinsip Pendidikan Nilai

Prinsip-prinsip pendidikan nilai adalah pedoman atau dasar yang digunakan dalam proses penanaman, pengembangan, dan pembentukan nilai-nilai (seperti moral, etika, dan karakter) kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Secara sederhana, prinsip ini jadi “arah” supaya pendidikan nilai tidak asal-asalan, tapi terstruktur dan tepat sasaran.

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), pendidikan nilai harus didasarkan pada prinsip yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang nilai), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (tindakan nyata berdasarkan nilai). Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan nilai tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.²

Sementara itu, menurut Darmiyati Zuchdi (2010) dalam bukunya *Humanisasi Pendidikan*, pendidikan nilai merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan, sehingga diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.³

Prinsip-prinsip Pendidikan Nilai

Keteladanan

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, satuan pendidikan formal dan nonformal harus dikondisikan sebagai pendukung utama kegiatan tersebut. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, Contoh kegiatan ini. adalah: Upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dzuhur (bagi yang beragama islami, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu pendidik/tenaga kependidikan

² Thomas Lickona, “*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*”, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51-62.

³ Darmiyati Zuchdi, “*Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 35-37.

yang lain, dan sebagainya. Setelah kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka pada saat itu juga pendidik harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, mencela, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh, dan sebagainya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olahraga atau kesenian, berani menentang/mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pendidikan karakter. Kegiatan insidental lainnya adalah kegiatan berkala. Kegiatan berkala merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan secara berkala. Contoh: Lomba atau kegiatan hari besar, misalnya: Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan, Hari Ibu, hari besar keagamaan.

Pembelajaran

Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.

- a. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan pendidik. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai tersebut.
- b. Di satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan satuan pendidikan formal dan

nonformal yang diikuti seluruh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan. Perencanaan dilakukan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik, dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya satuan pendidikan formal dan nonformal. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program satuan pendidikan formal dan nonformal adalah lomba vokal group antar kelas atau antar Program Pendidikan Nonformal dan informal (PNFI) tentang lagu-lagu tertentu pagelaran bertema karakter, lomba olahraga antar kelas bertema cinta tanah air pagelaran seni lomba pidato bertema karakter lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu pameran foto hasil karya peserta didik bertema karakter tertentu lomba membuat tulisan lomba mengarang lagu melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan karakter, mengundang berbagai nara sumber untuk berdiskusi atau berceramah yang berhubungan

- c. Di luar satuan pendidikan formal dan nonformal, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian peserta didik, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik, Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial seperti membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan/mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

Penguatan

Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter. Berbagai penghargaan perlu diberikan kepada satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidik, tenaga kependidikan, atau

peserta didik untuk semakin menguatkan dorongan, ajakan, dan motivasi pengembangan karakter. Sementara itu dalam habituasi perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Selain dalam kegiatan kurikuler, penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter dapat juga dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu materi pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, Dalam kegiatan tersebut perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan nilai/karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal agar menjadi kegiatan keseharian di rumah. Dalam hal ini, pendidikan karakter mulai terlihat apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten biarpun sudah ada pemahaman, dan mendapat penguatan lingkungan terdekat.

Selanjutnya, pendidikan karakter mulai membudaya dan memberdaya apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dari lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral.

Penilaian

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran,

kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; (3) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain.

Kegiatan pendidik dan tenaga kependidikan yang terkait dengan pendidikan karakter dapat dilihat dari portofolio atau catatan harian. Portofolio atau catatan harian dapat disusun dengan berdasarkan pada nilai-nilai yang dikembangkan, yakni: jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih dan sehat, peduli, serta gotong royong. Selain itu, kegiatan mereka dalam pengembangan dan penerapan pendidikan karakter dapat juga diobservasi. Observasi dapat dilakukan oleh atasan langsung atau pengawas dengan bersumber pada nilai-nilai tersebut untuk mengetahui apakah mereka sudah melaksanakan hal itu atau tidak.

Selain penilaian untuk pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan "mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu yang dilihat/diamati/dipelajari/dirasakan" maka pendidik mengamati Jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh.⁴

Kesimpulan

Pendidikan nilai bertujuan membentuk peserta didik agar memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan. Pendidikan ini mencakup etika (baik-buruk) dan estetika (keindahan), serta berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik.

Prinsip-prinsip pendidikan nilai merupakan pedoman agar proses penanaman nilai berlangsung terarah, terencana, dan efektif. Pendidikan nilai tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan penerapan dalam tindakan nyata, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Pendidikan nilai atau karakter dilaksanakan melalui empat prinsip utama, yaitu keteladanan, pembelajaran, penguatan, dan penilaian. Keteladanan menjadi dasar utama dengan memberi contoh nyata, pembelajaran menanamkan nilai melalui berbagai kegiatan, penguatan dilakukan secara

⁴ Daryanto Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hlm.103-129.

terus-menerus agar nilai menjadi kebiasaan, dan penilaian digunakan untuk melihat perkembangan karakter. Keempatnya saling berkaitan dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmiatun, Daryanto Suryatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kokasih, A. (2015). "Konsep pendidikan nilai". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 11–12.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan Aslan and Moch Isra Hajiri, "EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN INDONESIA: REVIEWING THE POLICY LANDSCAPE AND LEARNING OUTCOMES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 687–96.
- Romadhon Romadhon and Aslan Aslan, "CURRICULUM FLEXIBILITY IN THE DIGITAL AGE: EFFORTS TO BUILD EDUCATION THAT IS RESPONSIVE TO CHANGE," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 622–33.
- Wilda Rizkiyahnur Nasution and Aslan Aslan, "INTEGRASI MATA PELAJARAN CODING DAN KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 4 (2025): 4.
- Aslan Aslan and Nashran Azizan, "OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF DAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GENERASI SOCIETY 5.0," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 4 (2025): 4.
- Mudzakir Mudzakir and Aslan Aslan, "THE RELATIONSHIP BETWEEN CURRICULUM AND EDUCATIONAL POLICY IN IMPROVING HUMAN RESOURCE QUALITY: A LITERATURE REVIEW," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 3.
- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital Technology Management Challenges in Marketing Local Farm Products in Developing Countries: Analysis of International Publication Findings. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety

for The Millennial Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.

Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.